

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditi paling banyak diminati karena banyak meraup keuntungan yang tidak kecil ataupun sedikit. Banyak produk jadi dari minyak sawit digunakan untuk kebutuhan sehari-hari manusia seperti BBM, sabun, parfum, dan banyak produk lainnya, maka dari itu tidak sedikit dari masyarakat yang beralih profesi sebagai petani kelapa sawit. (Sudarmaji, 2007). Tingkat produksi minyak kelapa sawit di Indonesia yaitu 37,8 juta ton dengan produktivitas 3,6 juta ton per hektar (Direktorta jendral perkebunan, 2018). Peran Indonesia dalam produk minyak kelapa sawit dunia sangat besar dibanding negara-negara lain, volume ekspor minyak kelapa sawit mengalami kenaikan 7% dari 2,14 juta ton naik menjadi 2,29 juta ton.

Pada proses pengolahan tandan buah kelapa sawit tentunya diperlukan proses *grading* untuk mengetahui kualitas Buah yang akan diolah, karena buah yang diolah haruslah buah yang memenuhi standar kualifikasi agar menjadikan produk *Crude Palm Oil* atau CPO yang dihasilkan memiliki kualitas yang diinginkan oleh perusahaan.

PT. Kalimantan Sawit abadi selaku pabrik kelapa sawit *memiliki* SOP yang diberlakukan untuk memperoleh kadar minyak yang optimal dan berkualitas. Dibutuhkan tingkat kematangan yang sesuai ketika dilakukan kegiatan panen. Buah yang tepat matang diartikan sebagai buah yang kondisinya memberikan kuantitas dan kualitas minyak yang maksimal. (Mangoensoekarjo & Semangun,

2008) menyatakan bahwa seminggu sebelum titik tepat panen, kandungan minyak dalam mesokarp baru mencapai sekitar 73% dari potensinya. Artinya, sisa 27% dari proses konversi terjadi hanya dalam waktu satu minggu terakhir dari proses pematangan. Dengan demikian, bila buah dipanen satu minggu sebelum tepat matang, perusahaan akan kehilangan 27% dari potensi produksinya. Setiap perusahaan biasanya memiliki standar masing-masing dalam menentukan tingkat kematangan kelapa sawit di perusahaannya. Parameter dalam menyatakan tingkat kematangan TBS kelapa sawit dapat dilihat dari perubahan warna buah dan jumlah brondolan per tandannya.

Menurut data Kementerian Pertanian Badan Pusat Statistik (BPS) dari tahun 2006 hingga 2010, luas lahan, produksi, volume ekspor dan nilai ekspor minyak mentah sawit atau *Crude Palm Oil* (CPO) selalu meningkat. Pada 2010, volume ekspor 16.291.856 ton senilai US\$ 13.469 juta. Pada Januari – September 2011, volume ekspor telah mencapai 11.286.285 ton senilai US\$ 12.402,77 juta. Nilai tersebut sebagian kecil berasal dari kontribusi sawit. (Kementerian Pertanian Badan Pusat Statistik, 2010)

PT. Kalimantan Sawit Abadi yang berlokasi dikecamatan Kumai, kabupaten Kotawaringin Barat, Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah, mengembangkan dan mengelola kelapa sawit serta memproduksi minyak mentah kelapa sawit dengan kualitas yang bagus demi mendapatkan rendemen CPO yang diinginkan, dalam usaha mendapatkan rendemen CPO yang bermutu baik tentunya buah yang diolah haruslah matang, dan tidak busuk, karena jika tandan kelapa sawit busuk diolah maka akan meningkatkan asam lemak bebas pada CPO.

Dalam memenuhi kapasitas produksi PT. Kalimantan Sawit Abadi ikut bekerja sama dengan pihak kedua (luar perusahaan), perusahaan menerima pasokan buah ke pabrik yang berasal dari bermacam daerah di Kalimantan Tengah yang ingin menjual buah hasil perkebunannya ke pabrik, dikarenakan pasokan buah dari kebun perusahaan sendiri belum cukup untuk memenuhi kebutuhan kapasitas produksi pabrik, perusahaan pun menerima segala jenis buah seperti *dura*, *pisifera*, dan *tenera* yang masing masing dari jenisnya memiliki karakteristik yang berbeda – beda.

Tandan buah segar yang akan masuk ke pabrik haruslah di*grading*, proses kegiatan *grading* dilakukan untuk menentukan kualitas tandan buah sawit dengan proses pemilahan antara buah yang matang, busuk, mentah, ataupun abnormal. *Grading* dilakukan dengan memilih secara acak tandan buah segar dari truk pemasok dengan ± 100 sampel tandan kelapa sawit, dalam kegiatan *grading* dilakukan oleh *gradingman* atau petugas *grading* yang bertugas untuk memilah tandan kelapa sawit. Pekerjaan yang dilakukan oleh *gradingman* ini ialah dengan pemilahan manual menggunakan gancu sebagai alat memilah buah kelapa sawit, lalu hasil *grading* yang berupa *ripeness check report* akan diberikan ke pihak kedua sebagai acuan pembayaran. Tujuan proses *grading* ini yang nantinya akan menentukan harga jual buah kelapa sawit ke pihak kedua.

PT. Kalimantan Sawit Abadi memiliki target produksi sebesar 60 ton/jam, maka dari itu petugas *grading* diharuskan untuk mencapai target kerja yang telah ditentukan dan harus selalu melakukan kegiatan *grading* tandan kelapa sawit sesuai dengan SOP yang berlaku di perusahaan. Petugas *grading* dituntut untuk bekerja teliti dengan mendapatkan kualitas buah demi kualitas CPO yang

diinginkan karena pabrik bekerja 24 jam *nonstop*, bahkan saat pemasukan kelapa sawit sedang meningkat pekerja diwajibkan untuk menambah waktu kerja untuk menghindari buah restan atau buah menginap yang menyebabkan naiknya asam lemak bebas pada buah.

Dalam pelaksanaan SOP yang dilakukan oleh *Gradingman*, tenaga kerja kurang melaksanakan kinerja SOP yang diberlakukan di PT. Kalimantan Sawit Abadi, karena dalam proses *grading* tandan buah kelapa sawit petugas cenderung melakukan pekerjaannya hanya dengan metode visual demi mencapai target kerja dan melakukan *penalty* dengan seadanya saja. Metode visual adalah metode kerja yang hanya menggunakan indra penglihatan saja, Jika *grading* hanya dengan metode visual saja maka segala bentuk buah seperti busuk, abnormal, dan mentah akan ikut masuk ke *hopper* buah. Dengan tidak melakukan *grading* sesuai SOP yang diberlakukan perusahaan, menyebabkan buah tidak terpilah dengan baik, dan juga menjadi keuntungan bagi pemasok pihak kedua karena buah hasil panennya tidak di*grading* dengan menyeluruh.

Untuk itu perlu diadakannya penelitian untuk mengetahui tingkat penerapan SOP (*Standard Operating Procedure*) *grading*, yang berguna untuk menjaga kualitas mutu tandan buah kelapa sawit beserta faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penerapan SOP (*Standard Operating Procedure*) *grading* pada PT. Kalimantan Sawit Abadi, Kecamatan Arut Selatan. Berdasarkan latar belakang tersebut perlu diketahui tingkat penerapan *Standard Operating Procedure* (SOP) yang diberlakukan di PT. Kalimantan Sawit Abadi.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat penerapan SOP (*Standard Operating Procedure*) *grading* di PT. Kalimantan Sawit Abadi, Kecamatan Arut Selatan.
2. Mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat penerapan SOP (*Standard Operating Procedure*) *grading* di PT. Kalimantan Sawit Abadi, Kecamatan Arut Selatan.

C. Kegunaan

1. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan manfaat dan informasi SOP di pabrik kelapa sawit
2. Bagi pihak PT. Kalimantan Sawit Abadi, penelitian ini dapat dijadikan bukti cetak tentang tingkat penerapan SOP di pabrik kelapa sawit yang dapat menjadikan perusahaan lebih mentaati dan melakukan kegiatan pengadaan bahan baku yang sesuai dengan SOP perusahaan
3. Bagi penulis untuk menambah wawasan dan melatih kemampuan analisis dalam mengetahui tingkat penerapan *Standard Operating Procedure* yang terjadi di Pabrik kelapa Sawit.